

# Implementasi Manajemen Supervisi Kliis Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru

Kusrinisari<sup>1✉</sup>, Ahmad Thohirin<sup>2</sup>, M. Furqon Wahyudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Gresik

<sup>1</sup>[rhinysari@gmail.com](mailto:rhinysari@gmail.com), <sup>2</sup>[ahmadthohirin451@gmail.com](mailto:ahmadthohirin451@gmail.com), <sup>3</sup>[e-mail@mail.com](mailto:e-mail@mail.com)

✉ *Corresponding Author:* [rhinysari@mail.com](mailto:rhinysari@mail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of clinical supervision management in developing teachers' pedagogical competence. Clinical supervision is viewed as a professional development process that focuses on systematic, collaborative, and continuous teacher mentoring. This study employed a qualitative approach, with data collected through interviews, classroom observations, and document analysis. The research subjects consisted of the school principal and teachers. The results indicate that clinical supervision management was implemented through the stages of planning, implementation, evaluation, and follow-up. The supervision planning was designed flexibly based on teachers' needs and the dynamics of classroom learning. The implementation of clinical supervision was carried out through pre-observation, observation, and post-observation stages using a reflective dialogue approach. The evaluation process emphasized joint reflection and improvement of the learning process rather than individual performance appraisal. Follow-up programs were conducted through individual mentoring and collaborative activities within the school-based teacher working group (KKG). The implementation of clinical supervision had a positive impact on improving teachers' pedagogical competence, particularly in lesson planning, learner-centered instructional practices, classroom management, the use of instructional methods and media, and learning assessment.*

**Keywords:** *Clinical Supervision, Supervision Management, Teachers' Pedagogical Competence, Professional Development, Learning Quality*

### Artikel Info

Masuk	Revisi	Diterima	Terbit
Januari 03, 2026	Maret 08, 2026	Mei 08, 2026	Juni 01, 2026

## PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu kompetensi utama yang menentukan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru belum berkembang secara maksimal.

Masih ditemukan guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis, menggunakan metode pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara komprehensif. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kurang bermakna dan belum sepenuhnya berpihak pada kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi manajemen supervisi klinis dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di SDN Kalirejo I Sukorejo.

Supervisi klinis dipandang sebagai pendekatan pembinaan profesional yang mampu membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran melalui observasi langsung, refleksi bersama, dan tindak lanjut berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi klinis dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Guru adalah sosok arif dan bijaksana yang selalu memberikan teladan. Seorang guru perlu memberikan contoh perilaku yang baik, karena mereka menjadi figur yang dihormati dan ditiru oleh peserta didik (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Tidak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran, diantaranya: 1) Guru sebagai pendidik, 2) guru sebagai pengajar 3) Guru sebagai sumber belajar, 4) Guru sebagai fasilitator, 5) Guru sebagai pembimbing, 6) Guru sebagai demonstrator, 7) Guru sebagai penasehat, 8) Guru sebagai inovator (Yestiani & Nabila, 2020).

Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan ungkapan: *Ing ngarsa sung tulada* berarti guru berada di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, berarti guru berada di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.

Guru tidak saja berperan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia (Nurhasanah et al., 2024). Guru berperan sentral dalam melakukan transfer of knowledge dan transfer of value, karena perubahan atau perpindahan pengetahuan tanpa diimbangi dengan perubahan nilai, akan menyebabkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak bermakna serta rapuh (Sari & Jarkawi, 2021). Oleh karena itu peran guru disini sangat penting dalam dunia pendidikan, dari merancang kegiatan pembelajaran, menentukan strategi dan model pembelajaran serta mampu menjadikan kelas nyaman aman dan berpihak pada siswa. Guru harus mampu memposisikan diri sebagai penyelenggara pembelajaran di kelas, serta mampu membimbing dan melayani siswa secara pedagogik (Niptahul Anwar. Tajriyan Nur Romadhon. Aris Sandro, 2023).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik. Kompetensi ini menempatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). Kompetensi pedagogik menuntut guru untuk memahami teori belajar, prinsip pembelajaran, serta mampu menerapkannya dalam praktik pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Wulandari dan Mulyanto, 2024). Guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sejalan

dengan itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik sangat berperan dalam mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*), di mana guru harus mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, mendorong berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik.

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum serta pembelajaran (Depdiknas, 2003). Salah satu tugas awal yang harus dipenuhi guru adalah menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan pedoman aktivitas pembelajaran yang mencakup silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat ukur, media, dan bahan ajar (Permendikbud No. 22 Tahun 2016). Namun, fakta di satuan pendidikan menunjukkan bahwa tidak semua guru menyusun perangkat pembelajaran dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, belum adanya pemahaman utuh terhadap kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan, serta sikap guru yang cenderung praktis tanpa mempertimbangkan prinsip pendidikan yang autentik.

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan dapat memenuhi kebutuhan belajarnya. Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik mendorong siswa untuk aktif berpikir, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam proses belajar (Goodwin, 2024). Akan tetapi fakta dilapangan tidak semua guru dapat memilih metode dan strategi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, kebanyakan guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Penggunaan metode konvensional menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran (Isnada & Al Muhajir, 2025).

Selanjutnya, guru harus melaksanakan evaluasi pembelajaran yang dimulai dari merancang evaluasi, melaksanakan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi dan memberikan umpan balik serta tindak lanjut. Dengan demikian guru dapat mengukur ketercapaian pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk mengukur tingkat ketercapaian kemampuan siswa dan efektivitas pembelajaran (Abdullah & Zaf, 2025). Faktanya tidak semua guru melaksanakan tahap evaluasi dengan baik, sehingga ketercapaian pembelajaran sulit diukur. Ada beberapa tantangan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran diantaranya yaitu Perencanaan instrumen yang kurang matang, di mana guru belum mampu merancang alat evaluasi yang valid dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sugiarti et al., 2025) dan analisis hasil evaluasi yang kurang komprehensif, sehingga informasi evaluasi tidak digunakan secara maksimal untuk memperbaiki pembelajaran (Sugiarti et al., 2025).

Dengan adanya permasalahan pengembangan kompetensi guru di satuan pendidikan, seorang Kepala Satuan Pendidikan perlu mengoptimalkan manajemen satuan pendidikan, khususnya melalui manajemen supervisi klinis. Supervisi klinis adalah suatu pendekatan supervisi yang berfokus pada observasi langsung praktik pembelajaran guru di kelas, analisis hasil observasi, umpan balik reflektif, serta tindak

lanjut untuk perbaikan profesional. Melalui supervisi klinis, kepala sekolah tidak hanya memberi penilaian, tetapi juga menjadi pendamping profesional guru dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan (Harahap, 2021).

Supervisi klinis membantu kepala sekolah memahami kebutuhan spesifik guru dalam mengajar, mengidentifikasi bidang yang perlu dikembangkan, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih konstruktif antara kepala sekolah dan guru demi perbaikan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru tidak lagi mendapatkan supervisi secara administratif semata, tetapi supervisi yang bersifat pengembangan profesional yang terfokus pada praktik nyata di kelas (Harahap, 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan, khususnya terkait dengan konsistensi pelaksanaannya. Supervisi sering kali dilakukan secara insidental, belum terprogram dengan baik, dan cenderung bersifat administrative (Widyasari & Husain, 2025). Kondisi ini menyebabkan supervisi belum mampu berfungsi optimal sebagai sarana peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara berkelanjutan karena tidak dilaksanakan secara konsisten dan berstruktur dalam kurun waktu tertentu (Widyasari & Husain, 2025).

Secara teoritis, (Glickman 1985) menyatakan bahwa supervisi yang efektif harus dilaksanakan melalui suatu siklus yang berkesinambungan, meliputi perencanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Konsistensi dalam menjalankan siklus tersebut menjadi kunci keberhasilan supervisi. Namun, dalam praktiknya, keterbatasan waktu kepala sekolah, tingginya beban administratif, serta kurangnya komitmen terhadap program supervisi menyebabkan pelaksanaannya tidak berjalan secara rutin dan berkelanjutan. Akibatnya, supervisi hanya dilakukan untuk memenuhi tuntutan formal, bukan sebagai kebutuhan profesional guru.

Selain itu, ketidakkonsistenan juga terlihat pada penggunaan instrumen dan standar supervisi. Supervisi yang baik memerlukan instrumen yang baku dan digunakan secara konsisten agar hasil supervisi dapat diukur dan dijadikan dasar pengambilan keputusan. Ketidakteraturan penggunaan instrumen menyebabkan hasil supervisi menjadi subjektif dan sulit dianalisis secara berkelanjutan. Studi evaluasi pelaksanaan supervisi akademik menunjukkan bahwa tanpa instrumen yang terstandarisasi, proses supervisi lebih bersifat spontan dan tidak mendukung perbaikan praktis yang berkesinambungan (Fifit Humairoh, Achmad Supriyanto, 2024).

Konsistensi pelaksanaan supervisi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan yang kuat mendukung supervisi sebagai bagian dari pembinaan profesional mampu mendorong konsistensi pelaksanaan supervisi. Ketika supervisi tidak dipandang sebagai bagian dari budaya sekolah, melainkan hanya sebagai kegiatan pengawasan administratif, maka pelaksanaannya cenderung tidak konsisten dan kurang mendapat dukungan dari guru (Ricky Yoseptry et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen supervisi klinis dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru SDN Kalirejo I Sukorejo. Oleh karen itu penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan judul "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi supervisi klinis dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data.

Subjek penelitian terdiri dari 1 kepala sekolah dan 7 guru di SDN Kalirejo I Sukorejo, sehingga jumlah responden penelitian sebanyak 8 orang. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung responden dalam pelaksanaan supervisi klinis di sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi terhadap pelaksanaan supervisi klinis dan proses pembelajaran di kelas, (2) wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi klinis, serta (3) dokumentasi berupa program supervisi, instrumen supervisi, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data sesuai fokus penelitian, dan (4) penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui beberapa teknik, yaitu: (1) triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kepala sekolah dan guru, (2) triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, (3) ketekunan pengamatan dengan melakukan observasi berulang, serta (4) member check dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada responden penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan bahan referensi berupa dokumen supervisi dan perangkat pembelajaran sebagai bukti pendukung data sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus memiliki beberapa keterbatasan, antara lain membutuhkan waktu yang relatif lama, berpotensi menimbulkan subjektivitas peneliti, serta sulit direplikasi pada konteks yang berbeda. Namun demikian, untuk meminimalkan keterbatasan tersebut, penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan prosedur pengumpulan data yang jelas, penggunaan triangulasi data, serta validasi temuan melalui member check sehingga kesimpulan yang diperoleh tetap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru di SDN Kalirejo I Sukorejo, diperoleh data mengenai implementasi supervisi klinis dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru

yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi klinis. Hasil penelitian disajikan pada tabel berikut.

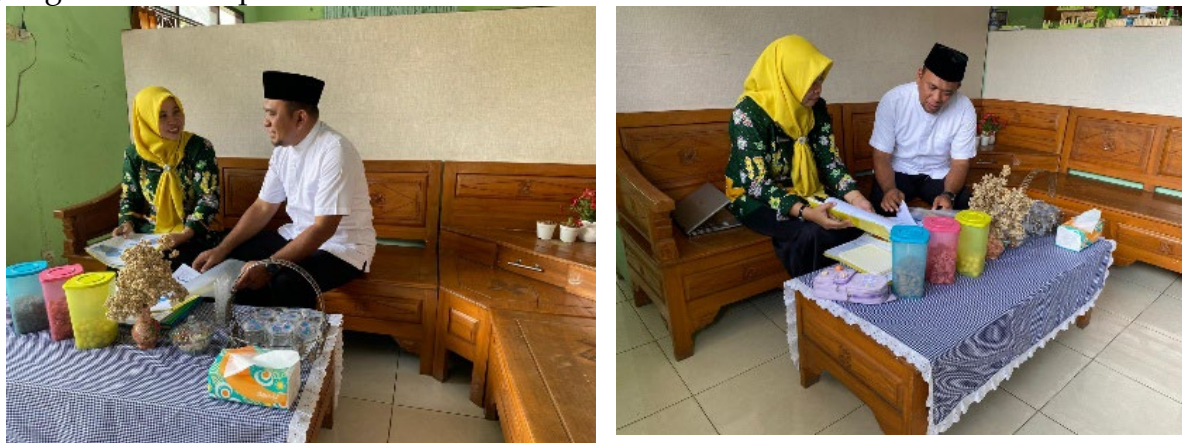
Tabel 1 Hasil Penelitian

No	Fokus Penelitian	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Temuan Utama
1	Perencanaan Supervisi Klinis	Kepala sekolah menyusun program supervisi di awal tahun dan melakukan diskusi dengan guru	Kepala sekolah menjelaskan bahwa perencanaan berdasarkan kebutuhan guru dan hasil supervisi sebelumnya	Program supervisi, jadwal supervisi, instrumen supervisi	Perencanaan supervisi dilakukan secara sistematis dan fleksibel sesuai kebutuhan guru
2	Pelaksanaan Supervisi Klinis	Terdapat tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi	Guru menyatakan adanya diskusi sebelum dan sesudah pembelajaran	Instrumen observasi kelas dan lembar refleksi	Pelaksanaan supervisi berjalan kolaboratif dan reflektif
3	Evaluasi Supervisi Klinis	Kepala sekolah memberikan umpan balik setelah observasi	Guru merasa mendapatkan masukan yang konstruktif untuk perbaikan pembelajaran	Catatan hasil supervisi dan refleksi guru	Evaluasi berfokus pada perbaikan pembelajaran, bukan penilaian individu
4	Tindak Lanjut Supervisi Klinis	Terdapat kegiatan pendampingan individu dan diskusi KKG sekolah	Guru menyebut adanya bimbingan lanjutan setelah supervisi	Program tindak lanjut dan kegiatan KKG	Tindak lanjut memperkuat pengembangan profesional guru
5	Dampak terhadap Kompetensi Pedagogik Guru	Terlihat peningkatan dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan	Guru merasa lebih memahami pembelajaran berpihak pada murid	Perangkat pembelajaran sebelum dan sesudah supervisi	Supervisi klinis meningkatkan kompetensi pedagogik guru

penggunaan  
metode

Supervisi klinis adalah proses pendampingan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru secara langsung dan terencana untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi ini tidak bertujuan mencari kesalahan guru, tetapi lebih pada membantu guru memahami praktik mengajarnya sendiri, menemukan kelebihan, dan bersama-sama memperbaiki hal yang masih perlu ditingkatkan (Hamdi & Ramdhan, 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, supervisi klinis menjadi sarana refleksi bersama agar pembelajaran benar-benar berpihak pada murid dan mendukung pembelajaran yang bermakna (Yusniarti, 2023).

Perencanaan supervisi klinis dilakukan mulai awal tahun pelajaran. Kepala Sekolah menyusun program supervisi dengan mempertimbangkan kalender pendidikan, program sekolah, serta kebutuhan nyata guru di kelas. Dasarnya berasal dari hasil supervisi tahun sebelumnya, refleksi guru, serta dinamika pembelajaran yang sedang berjalan. Dari situ ditetapkan tujuan supervisi, sasaran guru, fokus pengamatan, serta waktu pelaksanaannya. Perencanaan ini dibuat fleksibel agar tetap relevan dengan kondisi sekolah (Bahri, 2025). Uraian ini sesuai hasil dokumentasi yang diabadikan pada dokumentasi berikut.



Gambar 1. Kegiatan Dokumentasi

Perencanaan supervisi klinis dilakukan mulai awal tahun pelajaran. Kepala Sekolah menyusun program supervisi dengan mempertimbangkan kalender pendidikan, program sekolah, serta kebutuhan nyata guru di kelas (Bahri, 2025). Dasarnya berasal dari hasil supervisi tahun sebelumnya, refleksi guru, serta dinamika pembelajaran yang sedang berjalan. Dari situ ditetapkan tujuan supervisi, sasaran guru, fokus pengamatan, serta waktu pelaksanaannya. Perencanaan ini dibuat fleksibel agar tetap relevan dengan kondisi sekolah (Bahri, 2025).

Dalam perencanaan supervisi klinis, pihak utama yang terlibat adalah kepala sekolah dan guru. Guru tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai mitra yang diajak berdiskusi sejak awal. Hal ini memperkuat rasa kepemilikan guru terhadap proses pembinaan profesional dan meningkatkan relevansi supervisi terhadap kebutuhan nyata di kelas (Bahri, 2025). Selain itu, Kepala Sekolah juga melibatkan guru senior atau koordinator kelas untuk memberikan masukan. Diskusi dalam forum KKG sekolah juga menjadi bagian penting agar perencanaan supervisi sesuai

dengan kebutuhan pengembangan guru secara bersama-sama. Ini selaras dengan prinsip supervisi klinis yang menekankan refleksi bersama dan pengembangan profesional secara kolektif (Bahri, 2025).

Instrumen yang digunakan meliputi lembar telaah modul ajar atau RPP, format observasi pembelajaran di kelas, instrumen kompetensi pedagogik guru, serta lembar refleksi dan tindak lanjut. Penggunaan instrumen yang beragam memungkinkan supervisor memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Suwarni & Soedjono, 2025). Instrumen ini disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dan prinsip pembelajaran mendalam, sehingga tidak hanya menilai aspek administrasi, tetapi juga proses pembelajaran, keterlibatan murid, dan makna belajar yang dialami siswa (Kemendikbudristek, 2022; Lestari, 2023). Berikut hasil penelitian dari pengolahan data penelitian.

Tabel 2. Hasil Penelitian dari Pengolahan Data Penelitian

No	Sumber Data	Data Awal (Hasil Lapangan)	Reduksi Data	Kategori	Tema/Subtema
1	Wawancara Kepala Sekolah	Program supervisi disusun awal tahun berdasarkan kebutuhan guru dan hasil refleksi sebelumnya	Perencanaan berbasis kebutuhan dan refleksi	Perencanaan Supervisi	Perencanaan sistematis dan fleksibel
2	Dokumentasi	Terdapat program supervisi, jadwal, dan instrumen observasi kelas	Dokumen menunjukkan perencanaan terstruktur	Administrasi Supervisi	Perencanaan terdokumentasi
3	Observasi	Terdapat tahapan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi	Pelaksanaan mengikuti siklus supervisi klinis	Pelaksanaan Supervisi	Supervisi kolaboratif dan reflektif
4	Wawancara Guru	Guru merasa dilibatkan dalam diskusi sebelum dan sesudah observasi	Supervisi bersifat dialogis	Pendekatan Supervisi	Hubungan kolegial dan partisipatif
5	Catatan Refleksi	Kepala sekolah memberikan umpan balik berbasis data observasi	Evaluasi berbasis fakta dan refleksi	Evaluasi Supervisi	Umpan balik konstruktif
6	Dokumentasi Tindak Lanjut	Ada pendampingan	Supervisi diikuti	Tindak Lanjut	Pembinaan berkelanjutan

		individu dan kegiatan KKG sekolah	program lanjutan		
7	Perangkat Pembelajaran	Modul ajar dan asesmen lebih terstruktur setelah supervisi	Terjadi peningkatan kualitas perencanaan	Dampak Supervisi	Peningkatan kompetensi pedagogik
8	Observasi Kelas	Guru lebih variatif dalam metode dan media pembelajaran	Perubahan praktik mengajar	Dampak Supervisi	Pembelajaran berpihak pada murid

Penentuan fokus supervisi klinis dilakukan berdasarkan kebutuhan guru dan hasil refleksi pembelajaran. Kepala Sekolah melihat hasil supervisi sebelumnya, diskusi dengan guru, serta tantangan yang muncul di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip supervisi klinis yang bersifat kolaboratif dan partisipatif (Anridzo et al., 2022). Fokus kompetensi pedagogik bisa pada perencanaan pembelajaran, strategi diferensiasi, pengelolaan kelas, penggunaan media, atau asesmen pembelajaran. Fokus ini ditentukan bersama guru agar supervisi benar-benar membantu guru untuk berkembang dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran murid (Lahri & El Ouanjli, 2025).

Pelaksanaan supervisi klinis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Ketiga tahapan ini membentuk satu siklus pembinaan yang bersifat kolaboratif dan reflektif, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pembelajaran guru (Anridzo, Arifin, & Wiyono, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, tahapan supervisi klinis dapat digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 2. Tahapan Supervisi Klinis

Pada tahap pra-observasi, Kepala Sekolah melakukan pertemuan awal dengan guru untuk berdiskusi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, strategi yang akan digunakan, serta tantangan yang sering dihadapi di kelas. Kepala Sekolah dan guru menyepakati fokus observasi (Sidqi, 2025), sehingga guru merasa nyaman dan memahami bahwa supervisi bertujuan untuk membantu, bukan menilai atau menghakimi (Lahri & El Ouanjli, 2025).



Gambar 3. Kegiatan Pra-Observasi

Tahap berikutnya adalah observasi pembelajaran, yaitu pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini Kepala Sekolah mengamati jalannya pembelajaran sesuai fokus yang telah disepakati, seperti keterlibatan murid, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan asesmen (Kemendikbudristek, 2022). Selama observasi, Kepala Sekolah bersikap objektif dan tidak mengganggu proses pembelajaran agar suasana kelas tetap berjalan alami (Lestari, 2023).



Gambar 4. Kegiatan Observasi

Tahap terakhir adalah pasca-observasi, yaitu refleksi dan tindak lanjut. Setelah pembelajaran selesai, Kepala Sekolah berdiskusi kembali dengan guru untuk merefleksikan hasil pembelajaran. Menurut teori supervisi klinis, umpan balik yang efektif adalah umpan balik yang spesifik, berbasis data observasi, dan berorientasi pada solusi (Awali Mursalin, 2025). Guru diberi kesempatan menyampaikan pengalaman dan perasaannya selama mengajar. Kepala Sekolah kemudian menyampaikan hasil observasi secara konstruktif, menonjolkan kekuatan guru terlebih dahulu, lalu membahas area yang masih bisa ditingkatkan. Dari hasil diskusi tersebut, Kepala Sekolah dan Guru menyepakati tindak lanjut yang konkret untuk perbaikan pembelajaran ke depan. Tindak lanjut ini menjadi jembatan antara supervisi dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Suwarni & Soedjono, 2025).



Gambar 5. Kegiatan Pasca Observasi

Proses observasi pembelajaran dilakukan dengan masuk ke kelas sesuai jadwal yang telah disepakati pada tahap pra-observasi. Sebelum pembelajaran dimulai, Kepala Sekolah memastikan posisinya tidak mengganggu aktivitas belajar siswa. Sikap ini penting untuk menjaga kealamian suasana kelas sehingga pembelajaran berlangsung sebagaimana biasanya dan data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Lestari, 2023).

Selama observasi, Kepala Sekolah fokus mengamati proses pembelajaran secara utuh, bukan hanya guru, tetapi juga keterlibatan murid, suasana kelas, dan alur pembelajaran (Lahri & El Ouanjli, 2025).

Observasi dilakukan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya, sesuai dengan fokus yang disepakati bersama guru. Hal-hal yang diamati antara lain kesesuaian pembelajaran dengan modul ajar, strategi dan metode yang digunakan guru, pengelolaan kelas, penggunaan media, serta cara guru melakukan asesmen dan memberikan umpan balik kepada siswa. (Suwarni & Soedjono, 2025). Dalam proses observasi, Kepala Sekolah mencatat fakta-fakta yang terlihat di kelas (Permatasari et al., 2025).

Kepala Sekolah juga tidak melakukan intervensi langsung selama pembelajaran berlangsung, kecuali jika benar-benar diperlukan (Awali Mursalin, 2025). Hasil catatan observasi ini kemudian menjadi bahan utama dalam diskusi reflektif pada tahap pasca-observasi, sehingga guru dapat melihat praktik pembelajarannya secara nyata dan mendapatkan masukan yang membangun.

Teknik supervisi yang paling sering digunakan dalam supervisi klinis adalah observasi kelas yang diikuti dengan percakapan individual atau dialog reflektif. Teknik ini dipilih karena memungkinkan Kepala Sekolah melihat langsung proses pembelajaran di kelas, kemudian mendiskusikannya secara mendalam bersama guru.

Observasi kelas memungkinkan supervisor melihat bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, bagaimana murid terlibat dalam proses belajar, serta bagaimana interaksi pembelajaran berlangsung secara alami (Anridzo, Arifin, & Wiyono, 2022).

Selain itu, Kepala Sekolah juga menggunakan teknik diskusi reflektif setelah observasi, di mana guru diberi kesempatan terlebih dahulu untuk menyampaikan refleksi terhadap pembelajarannya (Permatasari et al., 2025).

Dari situ, Kepala Sekolah mengarahkan diskusi pada penguatan praktik baik dan perbaikan pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip supervisi klinis yang menekankan hubungan kolegal, keterbukaan, dan saling menghargai antara guru dan kepala sekolah (Lahri & El Ouanjli, 2025).

Dalam beberapa kasus, Kepala Sekolah juga menerapkan teknik bimbingan dan pendampingan, misalnya dengan memberi contoh strategi pembelajaran, berbagi praktik baik, atau mengarahkan guru untuk belajar bersama melalui KKG sekolah. Pendekatan ini memperkuat supervisi klinis sebagai proses pembinaan profesional yang berkelanjutan dan berbasis komunitas belajar (Suwarni & Soedjono, 2025).

Teknik supervisi ini digunakan secara fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masing-masing guru, sehingga supervisi klinis benar-benar berfungsi sebagai proses pembinaan yang bermakna dan tidak menekan guru (Lahri & El Ouanjli, 2025).

Proses evaluasi hasil supervisi klinis dilakukan setelah tahap pasca-observasi. Evaluasi diawali dengan refleksi bersama antara kepala sekolah dan guru berdasarkan hasil observasi pembelajaran. Evaluasi ini menekankan pada analisis proses pembelajaran, bukan pada aspek personal guru (Lestari, 2023).

Guru diberi kesempatan terlebih dahulu untuk menyampaikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik hal-hal yang sudah berjalan dengan baik maupun yang masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi objek evaluasi, tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses pengembangan profesionalnya sendiri (Lahri & El Ouanjli, 2025).

Selanjutnya, kepala sekolah menyampaikan hasil observasi secara objektif dan konstruktif berdasarkan instrumen supervisi yang digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana dialog yang aman dan mendorong guru untuk terbuka terhadap masukan (Anridzo et al., 2022).

Evaluasi tidak berfokus pada penilaian individu, tetapi pada proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dari hasil diskusi tersebut, ditarik kesimpulan bersama mengenai kekuatan pembelajaran dan area yang perlu ditingkatkan.

Secara teoretis, kesimpulan bersama ini menjadi dasar bagi perencanaan tindak lanjut supervisi, seperti perbaikan modul ajar, penguatan strategi pembelajaran, atau pendampingan lanjutan (Suwarni & Soedjono, 2025). Urain tersebut merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 6. Wawancara Kepala Sekolah

Program tindak lanjut supervisi klinis disusun berdasarkan hasil evaluasi dan kebutuhan guru yang teridentifikasi selama supervisi. Tanpa tindak lanjut yang terencana, supervisi klinis berpotensi berhenti pada tahap refleksi tanpa memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Lestari, 2023). Bentuk tindak lanjut yang paling sering dilakukan adalah pendampingan individu, terutama bagi guru yang masih membutuhkan penguatan dalam perencanaan pembelajaran, strategi mengajar, atau asesmen pembelajaran. Pendampingan ini dilakukan untuk membantu guru yang masih membutuhkan penguatan, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi mengajar, dan pelaksanaan asesmen pembelajaran (Anridzo et al., 2022).

Selain itu, sekolah juga melaksanakan diskusi dan berbagi praktik baik melalui KKG sekolah. Dalam kegiatan ini, guru-guru saling berbagi pengalaman dan solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas (Permatasari et al., 2025). Tindak lanjut ini membantu guru belajar satu sama lain dan memperkuat budaya kolaborasi (Awali Mursalin, 2025). Berdasarkan hasil penelitian, supervisi klinis berpengaruh pada kempotensi pedagogik guru, yang dapat digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 7. Pengaruh Supervisi Klinis

Supervisi klinis memberikan pengaruh yang cukup nyata terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Melalui supervisi, guru menjadi lebih memahami pentingnya perencanaan yang matang dan tidak lagi sekadar menyusun administrasi pembelajaran untuk memenuhi kewajiban. (Lestari, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan perencanaan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Supervisi klinis memberikan pengaruh yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru menjadi lebih sadar bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan dan pengalaman belajar murid (Sidqi, 2025). Supervisi klinis berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan (Anridzo et al., 2022).

Setelah pelaksanaan supervisi klinis, terlihat perubahan yang cukup positif dalam kemampuan guru mengelola kelas. Guru menjadi lebih terencana dan sadar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan bagi murid (Sari & Kurniawan, 2024). Supervisi klinis memungkinkan guru memperbaiki praktik pengelolaan kelas secara bertahap dan terencana, sehingga suasana belajar menjadi lebih efektif (Permatasari et al., 2025).

Supervisi klinis memberikan pengaruh positif terhadap penggunaan metode dan media pembelajaran oleh guru. Secara teoretis, supervisi klinis mendorong guru untuk menyesuaikan metode dan media dengan karakteristik murid dan tujuan pembelajaran, bukan sekadar mengikuti kebiasaan mengajar yang lama (Lahri & El Ouanjli, 2025). Melalui proses pra-observasi, observasi, dan refleksi, guru menjadi lebih sadar bahwa pemilihan metode dan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dan pemahaman murid. Hal ini sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Supervisi klinis memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa, guru menggunakan hasil asesmen untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Hal ini memperkuat fungsi asesmen sebagai alat untuk meningkatkan kualitas belajar siswa (Suwarni & Soedjono, 2025). Guru menjadi lebih memahami bahwa penilaian tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi merupakan bagian dari proses pembelajaran itu sendiri (Awali Mursalin, 2025). Urain tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru dengan dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 8. Wawancara Guru

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen supervisi klinis di sekolah berjalan secara sistematis dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Supervisi klinis tidak diposisikan sebagai kegiatan penilaian, melainkan sebagai proses pendampingan yang menekankan dialog reflektif, kolaborasi, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Perencanaan supervisi klinis disusun berdasarkan kebutuhan nyata guru, hasil refleksi, serta dinamika pembelajaran, sehingga program supervisi bersifat fleksibel dan kontekstual. Pelaksanaan supervisi melalui tahapan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi mampu menciptakan suasana supervisi yang kondusif dan mendorong keterbukaan guru dalam merefleksikan praktik pembelajarannya.

Evaluasi supervisi klinis dilakukan secara objektif dan konstruktif dengan menekankan kekuatan guru serta area pengembangan yang perlu ditingkatkan. Program tindak lanjut yang dilaksanakan melalui pendampingan individu dan kegiatan KKG sekolah terbukti memperkuat budaya kolaborasi dan saling belajar antar guru.

Secara keseluruhan, supervisi klinis memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang bermakna dan berpihak pada murid, pengelolaan kelas, pemanfaatan metode dan media pembelajaran, serta pelaksanaan asesmen pembelajaran. Dengan demikian, supervisi klinis merupakan strategi efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

## REFERENSI

- Abdullah, M. S., & Zaf, H. (2025). *Model Evaluasi Formatif dan Sumatif: Strategi untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). *Implementasi supervisi klinis dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818.
- Awali Mursalin, M. A. (2025). *Supervisi klinis dan penguatan asesmen pembelajaran guru*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 54–71.
- Bahri, S. (2025). *Manajemen Supervisi Klinis Kepala Sekolah Melalui Teknik Coaching Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Tk Di Kabupaten Bireuen*. 4(1), 496–501.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fifit Hu mairoh, Achmad Supriyanto, B. (2024). *Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Di Sekolah Dasar*. 12, 527–536.
- Goodwin, J. R. (2024). *What's the Difference? A Comparison of Student-Centered Teaching Methods*. *Education Sciences*, 14(7).
- Hamdi, L., & Ramdhan, T. W. (2024). *Clinical Supervision As A Professional Development Strategy: Improving The Teaching Quality Of Madrasah Intidaiyah*. 5(Mi), 5521–5527.
- Harahap, F. A. (2021). *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*.

- Isnada, I. & Al Muhajir, M. (2025). *Tipe Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Kependidikan Media.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lahri, M., & El Ouanjli, H. (2025). *Clinical supervision in education: A formative framework for enhancing instruction and professional development*. International Journal of Education Studies, 8(1), 23–48.
- Lestari, A. W. (2023). *Supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka*. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, 2(3), 412–429.
- Niptahul Anwar. Tajriyan Nur Romadhon. Aris Sandro, K. (2023). *Peran Guru Fasilitator, Pembelajaran, Kreativitas Siswa*. 4(3).
- Nurhasanah, E., Yusnarti, M., & Aisah, S. (2024). *Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 1.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sdit Mutiara Ilmu Kuala The Role Of Teachers As Facilitators In Improving The Quality Of Learning At Sdit Mutiara Ilmu Kuala*. 5(1), 328–343.
- Sari, R. N., & Kurniawan, D. (2024). *Pengelolaan kelas guru melalui supervisi klinis*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 16(2), 134–145.
- Permatasari, P. D., Rasiman, & Wuryandini, E. (2025). *Clinical supervision feedback to enhance teachers' reflective practice*. Eduvest Journal of Universal Studies, 5(2), 201–212
- Permatasari, P. D., Rasiman, & Wuryandini, E. (2025). *Dampak supervisi klinis terhadap praktik pembelajaran guru*. Eduvest Journal of Universal Studies, 5(2), 213–224.
- Suwarni, U., & Soedjono. (2025). *Implementasi supervisi klinis dalam penguatan perencanaan dan asesmen pembelajaran*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 55–66.
- Suwarni, U., & Soedjono. (2025). *Supervisi klinis berbasis komunitas belajar guru melalui KKG*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 55–77.
- Sidqi, H. (2025). *Penerapan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru*. Tadarus: Jurnal Pendidikan, 14(1), 67–90.
- Sugiarti, N. K. A., Abdullah, G., Wahid, I. M., Dwi, A., Pautina, C., Adjim, S. P., Humola, A., & Olli, A. F. (2025). *Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Tindak Lanjut Penilaian Pembelajaran Ips Pada Kurikulum Merdeka*. 5(2), 666–674.
- Suwarni, U., & Soedjono. (2025). *Implementasi supervisi klinis dalam penguatan refleksi dan tindak lanjut pembelajaran*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 55–66.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Widyasari, N., & Husain, M. (2025). *Dynamics And The Challenges Of Implementing*

- Clinical Supervision In Improving The Professionalism Of Teachers*. 04(02), 162–175.  
Wulandari, A., & Mulyanto, H. (2024). *Kepemimpinan*. Bekasi: PT Kimshafi Alung Cipta.
- Yestiani dea Kiki & Zahwa Nabila. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*. Fondatia: *Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1), 41-47
- Yusniarti, M. Y. H. (2023). *Instrumen Supervisi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka ( Ikm ) Pada Jenjang Sekolah Dasar*. 14(2), 826–841.